BAB I
PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani, agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui PAUD, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi (dalam Ahmad Susanto, 2017 : 16).

Anak usia dini adalah anak yang usianya berkisar antara 0-6 tahun, memiliki ciri-ciri yang khas dan tidak dimiliki oleh masa perkembangan yang lainnya. Anak usia dini yang dimaksud adalah adanya masa emas (the golden age), artinya dimana anak sangat sensitive terhadap berbagai ransangan, baik itu dari lingkungan keluarga atau dari lingkungan luar, masa ini dapat dijadikan dasar tumbuh kembang seluruh potensi anak. Salah satu yang harus ditumbuh kembangkan adalah kemampuan sosial. Kemampuan sosial dalam hal ini adalah kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar ataupun lingkungan sekolah.1

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang memberikan pembinaan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, yang dimana

perkembangan tersebut ada enam aspek yaitu: aspek perkembangan moral dan agama, aspek perkembangan fisik (motorik kasar dan motorik halus), aspek perkembangan kognitif atau kecerdasan (daya piker, daya cipta), aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan bahasa, dan aspek perkembangan seni.2

PAUD merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Sesuai pasal 28 Undang-undang Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD telah ditempatkan sejajar dengan pendidikan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa secara yuridis formal. PAUD merupakan bagaian yang tak terpisahkan dari keseluruhan Sistem Pendidikan Nasional.

Fokus penelitian ini adalah anak usia dini yang sudah memasuki jenjang pra sekolah di TK Save The Kids Banda Aceh (usia 5-6 tahun). Pada usia tersebut anak mengalami perubahan dari fase kehidupan sebelumnya. Salah satu perubahan tersebut yaitu meningkatkan sosial emosional. Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin kompleksnya pergaulan anak, sehingga menuntut penyesuaian diri secara terus menerus. Keadaan tersebut tentu berbeda dengan kehidupan pribadi anak sebelumnya yang hanya bersosialisasi dengan keluarga dan temanteman lingkungannya. Elizabeth B. Hurlock (1978: 261) menyatakan anak dari umur 2 sampai 6 tahun mulai belajar melakukan hubungan sosial emosional dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan lebih tepatnya di Taman Kanak-kanak Save The Kids Banda Aceh, ditemukan bahwa di kelas B dari 21 anak hanya 12 anak yang sosial emosionalnya sudah mulai berkembang.

Sebagiannya masih ada anak yang kemampuan sosial emosionalnya kurang, contohnya pada saat bermain anak lebih suka memilih-milih teman, hal ini terbiasa terjadi pada anak perempuan. Tidak mau bekerja sama pada saat guru memberi kegiatan secara berkelompok, ketika guru memberi kegiatan secara kelompok seperti pada kegiatan membentuk rumah menggunakan potongan geometri. Disini anak menyelesaikan kegiatan ini secara berkelompok, di dalam satu kelompok terdiri dari 4 anak sampai 5 anak. Setiap anak di dalam kelompok tersebut, diberi tugas oleh guru. Ada yang mewarnai bentuk geometri, menggunting dan menempel.

Hal ini terlihat ketika anak diberi kegiatan secara kelompok, banyak yang meminta untuk mengerjakan sendiri-sendiri saja, namun sebagian anak juga menunjukkan emosi yang lebih kompleks seperti ada rasa malu. meskipun guru senantiasa mengajarkan pentingnya bekerjasama dengan teman, namun anak masih sulit untuk memahaminya. Faktor lain yang menyebabkan kurang terbangunnya kemampuan sosial emosional anak yaitu kurangnya kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak belajar secara langsung, karena selama ini lebih sering menggunakan (LKPD) pada setiap kegiatan pembelajaran.

Selain itu metode yang digunakan oleh guru masih kurang menarik minat anak karena selama ini belum banyak kegiatan yang dilakukan secara kelompok dan lebih bersifat individual, padahal melalui kegiatan kelompok, anak-anak akan banyak belajar bagaimana cara bekerjasama, bersabar, berbagi dan berempati terhadap temannya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, mengembangkan keterampilan sosial emosional anak

melalui kegiatan bermain peran bersama teman akan menjadi pengalaman penting dalam perkembangan sosial emosional anak.

Melalui kegiatan bermain peran diharapkan sifat egosentris anak akan semakin berkurang dan secara bertahap anak berkembang menjadi makhluk sosial yang dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Disini pun ada anak yang pemalu, hampir setiap pagi guru mengabsen anak dengan cara bernyanyi dengan menyebutkan nama masing-masing anak. Ketika absen tersebut terarah pada anak pemalu, maka anak pemalu tersebut tidak mengeluarkan suara dan hanya diam, sehingga guru membatu menyebutkan namanya.

Pada tahap observasi peneliti melakukan observasi di sekolah pada tanggal 24-25 juni 2025, peneliti menemukan bahwa masih terdapat beberapa anak yang belum mampu berkomunikasi baik dengan temannya. Bahkan, ada pula anak-anak yang belum bisa mengontrol emosi senang dan sedih terhadap sosial emosional, seperti bermain peran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan adanya stimulasi yang tepat dan menyenangkan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh.

Tidak hanya disitu saja, ketika guru meminta satu persatu anak untuk menyebutkan abjad dan huruf yang telah di temple di papan. Anak pemalu tersebut tidak mengeluarkan suaranya. Pada saat itu guru beranggapan bahwa anak tersebut tidak bias, guru pun menanyai kepada orang tua nya. Dan ternyata, anak tersebut memiliki sifat pemalu.

Ketika bermain pun anak tersebut sering bermain sendiri dan tersenyum ketika melihat teman-teman sebaya nya bermain.

Bermain peran merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan sosial emosional, misalnya ketika bermain anak-anak harus memperhatikan cara pandang teman bermainnya. Dengan demikian akan mengurangi sikap egosentrisnya. sosial emosional mempunyai pengaruh yang besar dalam berinteraksi untuk bersosialisasi secara sehat dan dapat diterima oleh orang lain. Melalui bermain peran pun bukan hanya kemampuan sosialnya saja yang berkembang, tetapi juga kemampuan untuk menunda kepuasan, dan fungsi mental yang lebih tinggi berakar pada hubungan sosial dan kegiatan bekerjasama. Karena sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan menggunakan kegiatan bermain peran terhadap sosial emosional anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul **"Efektivitas Kegiatan Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B2 Di TK Save The Kids Kota Banda Aceh''.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah di atas dapat didentifikasikan masalah yang ada yaitu:

1. Anak belum dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional karena anak yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah
2. Anak masih perlu bimbingan dalam aturan pada saat bermain
3. Anak masih perlu bimbingan hal berbagi kepada teman yang kesusahan
4. Anak masih perlu bimbingan bimbingan dalam segi memilih-memilih teman yang cocok dengan kreteria yang sama dengan diri anak.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah didentifikasikan, perlu ditindak lanjut, namun pada penelitian ini peneliti membatasi pada kemampuan sosial emosional anak masih belum berkembang secara optimal.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: Apakah kegiatan bermain peran efektif terhadap kemampuan sosial emosional anak kelompok B2 Di TK Save The Kids Kota Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Tujuan dalam peneletian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas kegiatan bermain peran terhadap sosial emosional anak kelompok B2 Di TK Save The Kids Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ilmiah untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan bagi pembaca dan secara praktis dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.Manfaat bagi orangtua

Menambah pengetahuan bagi orangtua agar dapat memahami berbagai potensi yang dimiliki anak terlebih dalam peningkatan keterampilan sosial yang akan selalu dibutuhkan sepanjang kehidupan anak.

2. Manfaat bagi Guru

Sebagai pijakan bagi guru untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran bagi anak dalam rangka meningkatkan sosial emosional sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

3. Manfaat bagi Siswa

Meningkatkan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga anak memiliki sosial emosional yang baik dengan orang lain yang nantinya dapat mempengaruhi kesuksesan seorang anak dalam menjalin hubungan sosial di lingkungannya.